

## PENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI TEKNIK BELAJAR BERPASANGAN (*THE LEARNING CELL*)

**Betty Heryanti**

SMA Negeri 18 Palembang

Surel: betty\_h@gmail.com

**Abstract: Increasing the Result of Learning Geography through the Learning Cell.** The subjects referred to in the action in this study were students of class XII IPS 3 Palembang 18 High School, amounting to 31 students. The technique of collecting data uses tests and observations. The results of the study can be seen from the results before the action and after the action is taken, namely; pre cycle (45.16%), cycle I (70.97%), and cycle II (87.10%). Thus, it can be concluded that using the learning cell technique in students of class XII IPS 3 Palembang 18 Public High School can improve the learning outcomes of students.

**Keywords:** Geography, The Learning Cell.

**Abstract: Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Teknik Belajar Berpasangan (*The Learning Cell*).** Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 3 SMA Negeri 18 Palembang yang berjumlah 31 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan yaitu; pra siklus (45.16%), siklus I (70.97%), dan siklus II (87.10%). Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik belajar berpasangan (*the learning cell*) pada peserta didik kelas XII IPS 3 SMA Negeri 18 Palembang dapat meningkatkan aktifitas hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Geografi, Teknik Belajar Berpasangan

### PENDAHULUAN

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran terus-menerus dilakukan secara baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, upaya penyempurnaan kualitas ini biasanya bersifat sentralistik. Dimana penyempurnaan ini bersifat menyeluruh, secara terpusat atau bersifat nasional, namun penyempurnaan aspek-aspek tertentu dapat dilakukan oleh sekolah dan guru-guru (Hanafiah & Suhana, 2009: 93). Salah satu masalah yang mungkin dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh setiap sekolah berbeda-beda.

Berdasarkan kegiatan observasi di SMA Negeri 18 Palembang kelas XI IPS.3 dengan jumlah peserta didik 33 orang pada semester genap 2015/2016. Diketahui bahwa peserta didik telah difasilitasi dengan buku panduan yang dipinjamkan oleh pihak sekolah, selain itu peserta didik dalam proses belajar peserta didik juga memiliki buku Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun tersedianya fasilitas sekolah tidak mampu mendukung proses belajar mengajar dengan efektif karena nilai peserta didik selama proses belajar mengajar tergolong rendah. Dan aktivitas peserta didik yang cenderung tidak aktif sangat terlihat jelas. Tentunya hal inilah yang membuat sekolah terutama guru yang mengajar menjadi khawatir, mengenai nilai ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik

dituntut harus mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hal inilah yang pada akhirnya membuat persentase ketuntasan hasil belajar di sekolah ini sangat rendah, yakni berdasarkan rekapitulasi hasil belajar masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Data daftar nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran matematika menunjukkan 51% peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 75$  sedangkan sisanya 49% peserta didik mendapatkan nilai  $< 75$ . Itu artinya hampir setengah dari jumlah peserta didik belum mencapai KKM. Sedangkan untuk mencapai standart KKM peserta didik harus mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Secara klasikal peserta didik peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila 85% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$ , sebaliknya peserta didik dikatakan belum tuntas belajar apabila memperoleh nilai  $< 75$ .

Permasalahan ini harus diperbaiki dan diberikan tindakan agar proses pembelajaran di kelas ini mencapai kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar minimum (KKM). Agar tercapainya kualitas kognitif yang baik berupa hasil belajar dan keaktifan peserta didik perlu adanya suatu metode tertentu yang diterapkan agar mampu mendorong tercapainya proses pembelajaran yang berkualitas. Saat ini model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas ini, karena seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2011: 19) bahwa: “*Cooperatif learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari

atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*)”.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Belajar itu sendiri merupakan suatu usaha sadar atau tidak yang memiliki keharusan untuk dijalani oleh manusia guna mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Effendi, 2010: 48), belajar adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu dalam pemerolehan pengetahuan dan keterampilan secara terus-menerus sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Keaktifan merupakan salah satu prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Oleh sebab itu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar berkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar yang akan didapat oleh siswa. Seperti yang diungkapkan gage dan berliner dalam Dimiyati & Mudjiono (2009: 44-45) “belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi”. Melalui teori ini diketahui bahwa anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik

yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Kegiatan psikis itu sendiri seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar, dimana hasil belajar ini merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 3). Menurut Gagne dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 10) "hasil belajar berupa kapabilitas". Dimana timbulnya kapabilitas ini karena adanya dua faktor yang mempengaruhi, yakni: (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dalam proses belajar, keberhasilan dalam proses ini tentu saja dapat diketahui setelah adanya evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ditandai dengan penilaian skala nilai yakni berupa huruf atau kata dan simbol (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 200).

Hakikat Geografi sebagai ilmu, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Geografi sebagai satu kesatuan studi (unified geography), melihat satu kesatuan

komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan. Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakikat kerangka kerja utama pada geografi dan studi geografi (Nursid Sumaatmadja, 1981: 34). Menurut Ferdinan Von Richtoffen dalam Gatot Hermanto (2008: 5) menyebutkan bahwa geografi adalah suatu studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya yang disusun berdasarkan letak dan mencoba menjelaskan interaksi antara gejala dan sifat-sifat itu.

Seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pembelajaran geografi di Semarang (Sumaatmadja: 1996), merumuskan geografi sebagai berikut: Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan konsep ilmu geografi yang dikemukakan, dapat dilihat bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan dan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Hakikat Geografi sebagai ilmu, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Geografi sebagai satu kesatuan studi (unified geography), melihat satu kesatuan

komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan. Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakikat kerangka kerja utama pada geografi dan studi geografi (Nursid Sumaatmadja, 1981: 34). Menurut Ferdinan Von Richthoffen dalam Gatot Hermanto (2008: 5) menyebutkan bahwa geografi adalah suatu studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya yang disusun berdasarkan letak dan mencoba menjelaskan interaksi antara gejala dan sifat-sifat itu.

Seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pembelajaran geografi di Semarang (Sumaatmadja: 1996), merumuskan geografi sebagai berikut: Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan konsep ilmu geografi yang dikemukakan, dapat dilihat bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan dan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Model pembelajaran merupakan segala sesuatu atau pendekatan yang dibuat khusus untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik agar mampu bekerja sama hingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sunal dan Hans dalam Isjoni (2011: 12) juga

mengemukakan bahwa cooperative learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman-temannya, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Berdasarkan hal inilah pembelajaran kooperatif sangat baik dan cocok untuk diterapkan karena siswa akan mampu bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam mengatasi kelemahan dalam proses belajar serta mengatasi tugas-tugas yang diberikan.

Pendidikan yang saat ini menerapkan suatu rancangan kurikulum pendidikan yang sering dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), membutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong dan mampu membantu menerapkan kurikulum ini dimana kurikulum tingkat satuan pendidikan ini sendiri merupakan suatu kurikulum yang menekankan bahwa suatu proses pembelajaran itu harus berpusat pada peserta didik bukan pendidik (guru). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar disekolah peserta didik harus memiliki lebih banyak peran dalam mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan dalam memahami materi, menganalisis serta menyelesaikan soal dan lain-lain.

Metode ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawan dari Universitas Maryland yang mengubah asumsi, metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think Pair Share* memberikan kesempatan peserta didik waktu untuk berpikir dan

merespons serta saling bantu satu sama lain. Langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1. Berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pembelajaran dan peserta didik diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b. Langkah 2. Berpasangan (*Pairing*). Guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4-5 m untuk berpasangan.
- c. Langkah 3. Berbagi (*Sharing*). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan lainnya, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan memperoleh kesempatan untuk melapor.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 18 Palembang, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru geografi di kelas XI IPS.3 SMA Negeri 18 Palembang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2016 tahun

pelajaran 2015/2016, karena pada tahun pelajaran ini peneliti guru di kelas XI IPS.3 SMA Negeri 18 Palembang, pokok bahasan yang disampaikan adalah "pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan".

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS.3 SMA Negeri 18 Palembang yang berjumlah 33 peserta didik. Mereka merupakan peserta didik kelas XI IPS.3 semester II tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti dan teman sejawat lainnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu minimal peserta didik memperoleh nilai 75. Hal tersebut didasarkan pada teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik sedang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2004). Sedangkan untuk keberhasilan klasikal jika 85% dari seluruh peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$ .

Prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart (Kusumah, W. 2009: 21) yang berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan suatu dasar untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, perencanaan (*planning*),

tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

#### PEMBAHASAN

Adapun rekapitulasi hasil tes pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus**

No.	Uraian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	68.94
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	16
4	Persentase ketuntasan belajar	51.52
5	Persentase tidak tuntas belajar	48.48

Sedangkan untuk ketuntasan belajar pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Ketuntasan Belajar**

Uraian	Pra Siklus
Tuntas	17
Tidak Tuntas	16

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75, sebagai berikut: peserta didik yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan 75 hanya berjumlah 17 orang dengan persentase 51.52 %. Dan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75 berjumlah 16 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75.

**Tabel Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus I**

No.	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	74.70
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	10
4	Persentase ketuntasan belajar	69.70
5	Persentase tidak tuntas belajar	30.30

Sedangkan untuk hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Tes**

Uraian	Siklus I
Rata-rata nilai tes pertemuan 1	72.73
Rata-rata nilai tes pertemuan 2	76.67
Rata-rata nilai	74.70

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama 72.73, dan pada pertemuan kedua 76.67, sehingga nilai rata-rata peserta didik pada siklus I ini didapatkan 74.70.

**Tabel Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Tes Pada Siklus II**

No.	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	81.06
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	3

4	Persentase ketuntasan belajar	90.91
5	Persentase tidak tuntas belajar	9.09

Sedangkan untuk hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Tes**

Uraian	Siklus II
Rata-rata nilai tes pertemuan 1	77.42
Rata-rata nilai tes pertemuan 2	84.70
Rata-rata nilai	81.06

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama 77.42, dan pada pertemuan kedua 84.70, sehingga nilai rata-rata peserta didik pada siklus I ini didapatkan 81.06.

## PEMBAHASAN

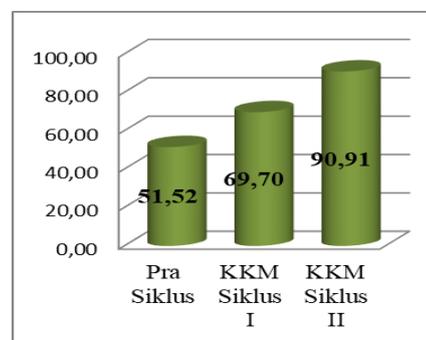
Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (51.52%), siklus I (69.70%), dan siklus II (90.91%). Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Adapun

perkembangan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik**

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Pra Siklus	68.94	17	51.52
Siklus I	74.70	23	69.70
Siklus II	81.06	30	90.91

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik Sebelum Tindakan Dan Sesudah Tindakan**

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan, yaitu; pra siklus (51.52%), siklus I (69.70%), dan siklus II (90.91%). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik hal ini ditandai dengan  $T_2 > T_1 > T_0$ , maka penelitian ini dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat.

#### DAFTAR RUJUKAN

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Effendi, Ridwan. 2010. *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.

Harmanto, Gatot. 2008. *Geografi Bilingual untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.

Hanafiah, dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama: Bandung.

Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumah, W. dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.